

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM SINIAR MERRY RIANA
CURHAT MAUDY AYUNDA TENTANG PEREMPUAN, JESSE CHOI DAN
KRISIS IDENTITAS | FRIENDS OF MERRY RIANA DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**CELSHY AUDRIELIA RAHMAN
NPM 2113041027**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM SINIAR MERRY RIANA
CURHAT MAUDY AYUNDA TENTANG PEREMPUAN, JESSE CHOI DAN
KRISIS IDENTITAS | FRIENDS OF MERRY RIANA DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

CELSHY AUDRIELIA RAHMAN

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM SINIAR MERRY RIANA *CURHAT MAUDY AYUNDA TENTANG PEREMPUAN, JESSE CHOI DAN KRISIS IDENTITAS* | *FRIENDS OF MERRY RIANA* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

CELSHY AUDRIELIA RAHMAN

Masalah dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam tuturan pada siniar *Merry Riana Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas* | *Friends of Merry Riana*. Kajian difokuskan pada bentuk-bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam siniar tersebut serta implikasinya terhadap pembelajaran teks drama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam siniar *Merry Riana Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas* | *Friends of Merry Riana*. Data diperoleh dari sumber data, yaitu tuturan para penutur dalam siniar yang mengandung alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data memakai analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sedangkan alih kode internal tidak ditemukan. Faktor penyebab alih kode meliputi faktor penutur (menunjukkan citra diri, penegasan makna, dan kebiasaan berbahasa campuran), mitra tutur (penyesuaian diri dan menghindari ketimpangan sosial dalam pembicaraan), dan perubahan topik pembicaraan, dengan dominasi faktor penutur. Selain itu, campur kode ditemukan dalam bentuk kata, frasa, baster, idiom, dan klausa, yang disebabkan terutama oleh faktor kebahasaan dan sikap penutur. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis teks drama.

Kata kunci: Alih kode, campur kode, siniar, dan teks drama

ABSTRACT

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM SINIAR MERRY RIANA CURHAT MAUDY AYUNDA TENTANG PEREMPUAN, JESSE CHOI DAN KRISIS IDENTITAS | FRIENDS OF MERRY RIANA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

CELSHY AUDRIELIA RAHMAN

The problem addressed in this study concerns code-switching and code-mixing in the utterances found in the podcast Merry Riana Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana. The study focuses on the forms and causal factors of code-switching and code-mixing. The objective of this research is to describe the forms and factors that cause the occurrence of code-switching and code-mixing in the podcast, as well as their implications for teaching drama texts.

This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data source consists of utterances in the podcast Merry Riana Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana. The data were obtained from utterances containing instances of code-switching and code-mixing. Data collection was conducted through documentation, while data analysis employed document analysis.

The findings reveal that the form of code-switching identified is external code-switching, namely the shift between Indonesian and English, while no instances of internal code-switching were found. The factors that cause code-switching include speaker-related factors (such as demonstrating self-image, emphasizing meaning, and habitual mixed-language use), interlocutor-related factors (such as self-adjustment and avoiding social imbalance in conversation), and topic-shifting, with speaker-related factors being the most dominant. Furthermore, code-mixing was found in the forms of words, phrases, hybrids, idioms, and clauses, primarily caused by linguistic factors and the speaker's attitude. The results of this study can be applied in the teaching of Indonesian language, particularly in developing listening, speaking, and writing skills in drama texts.

Keywords: code-switching, code-mixing, podcast, drama texts.

Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam Siniar Merry
Riana Curhat Maudy Ayunda Tentang
Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas |
Friends of Merry Riana dan Implikasinya dalam
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa : Celsy Audrielia Rahman

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041027

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

Aditya Pratama, M.Pd.
NIP 199112172024061001

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

Sekretaris

: Aditya Pratama, M.Pd.

Penguji

: Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi: 08 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Celshy Audrielia Rahman
NPM : 2113041027
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam Siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 Juni 2025

Celshy
NPM 2



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung, 4 Juni 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan R. Ery Adil Rahman dan Mery Sintawati. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di TK Setia Kawan pada tahun 2009, SDN 1 Pelita pada tahun 2015, SMPN 1 Bandarlampung pada tahun 2018, SMAN 1 Bandarlampung pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Penulis melaksanakan PLP di Sekolah Dasar Negeri 1 Balinuraga dan melaksanakan KKN di Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan.

Penulis juga aktif berpartisipasi menjadi bagian dari organisasi dalam lingkup program studi. Selain itu, penulis juga berpartisipasi dalam pembuatan buku antologi cerpen dengan judul *Delusi yang Menjerat*.

MOTO

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بُلِغَ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

(QS. At-Talaq: 3)

“Hidupmu mungkin tak sesuai dengan rencanamu, namun selama itu sesuai dengan rencana Tuhan, sebenarnya hidupmu sudah terencana dengan baik.”

(Merry Riana)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan kepada Allah Swt., penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan senantiasa mendampingi langkah penulis.
2. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna.
3. Almamater penulis, Universitas Lampung yang telah menjadi tempat tumbuh dan belajar, serta membuka banyak pengalaman berharga yang membentuk cara pandang dan kedewasaan selama menempuh kehidupan sebagai mahasiswa.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends Of Merry Riana* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat diselesaikan dengan baik. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah dalam mengikuti ajarannya, semoga memperoleh syafaat di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta pembimbing utama terima kasih atas bimbingan, dukungan, nasihat, dan motivasi yang senantiasa diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.

4. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., terima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Aditya Pratama, M.Pd., selaku pembimbing kedua terima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Rian Andri Prasetya, M.Pd., terima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji utama skripsi, terima kasih atas arahan, saran, dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan motivasi yang sangat bermanfaat selama menempuh studi.
9. Kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayah R. Ery Adil Rahman dan Ibu Mery Sintawati, terima kasih yang tak terhingga atas doa, cinta kasih, kerja keras, serta segala pengorbanan yang tiada henti demi kebahagiaan dan kesuksesan anak-anaknya.
10. Kepada Kakak dan Adik penulis tersayang, Octorio Yasigho, Muhammad Ridho dan Yesi Alfera, serta R. Muhammad Bintang Subagya. Terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi untuk keberhasilan penulis.
11. Kepada Genta Buana Jaya Paksi, sosok yang selalu hadir memberikan semangat, pengertian, dan ketulusan, serta berperan penting dalam proses penulisan skripsi dan penyelesaian penulisan ini. Terima kasih atas semua dukungan dan pemberian yang menjadi penyemangat luar biasa dalam perjalanan akademik penulis.
12. Kepada sepupu penulis, Shandra Marchellia Diva, yang berkenan menemani penulis dalam penulisan skripsi. Dari awal penelitian hingga penyelesaian penulisan, terima kasih atas waktu dan dukungan tersebut.
13. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa atas keberhasilan penulis.

14. Rekan-rekan dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 yang senantiasa menemani perjalanan penulis dari awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir ini.
15. Sahabat seperjuangan penulis dalam grup '*halal*', Dyah Permata Kinanti, Nabila Istiqomah, Dhiya Ulhaq, Andini Dara Ananti, Afra Yasmin Syadza, Anindya Zahra Sabila, Dindha Rahmadhiani, dan Olanasia Kholifatul Jannah. Terima kasih karena telah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir ini. Semoga persahabatan ini tetap erat selamanya.
16. Rekan-rekan KKN di desa Balinuraga 2, Kabupaten Lampung Selatan, Haya Asyifa, Annisa Nathania, Silva Ayu Ningsih, Jihan Fransiska, Nur Fitriana, Farrel Adib, dan Indra, yang bersedia membimbing dan membantu penulis. Terima kasih atas kerja sama, bimbingan, dan bantuan selama masa pelaksanaan KKN dan PLP.
17. Teman-teman dalam grup '*uno*', Dwi Desika Sari dan Muhammad Fahrezi. Terima kasih telah mendukung, menghibur, dan membantu penulis dalam masa penulisan skripsi.
18. Teman-teman seperjuangan dari sekolah dasar, Silvi Safitri, Intan Apriani, Fadiah Rahmawati, dan Kadek Marchella. Terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan.
19. Teman masa kecil penulis, Luthfi Widania. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan waktu yang diberikan kepada penulis.
20. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah saling mengingatkan dan memberikan dukungan kepada penulis. Semoga semua keikhlasan, kebaikan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt.

Bandar Lampung, 26 Juni 2025

Celshy Audrielia Rahman
NPM 2113041017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
MENYETUJUI.....	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Bahasa	12

2.2 Sociolinguistik.....	13
2.3 Kedwibahasaan	13
2.4 Variasi Bahasa.....	14
2.5 Alih Kode.....	15
2.5.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode	16
2.5.2 Faktor Penyebab Alih Kode.....	18
2.6 Campur Kode	20
2.6.2 Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	21
2.6.2 Faktor Penyebab Campur Kode	22
2.7 Konteks	24
2.7.1 Unsur-Unsur Konteks	24
2.7.2 Peranan Konteks dalam Alih Kode dan Campur Kode	25
2.8 Siniar	27
2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	27
III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Desain Penelitian.....	28
3.2 Sumber Data dan Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	30
3.5 Instrumen Penelitian	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Hasil Penelitian	38
4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Bentuk Alih Kode.....	40
4.2.1.1 Alih Kode Eksternal	41
4.2.2 Faktor Penyebab Alih Kode	46
4.2.2.1 Faktor Penutur	47
4.2.2.2 Faktor Mitra Tutur	49
4.2.2.3 Berubahnya Topik Pembicaraan.....	52
4.2.3 Bentuk Campur Kode	53
4.2.3.1 Campur Kode Berbentuk Kata.....	54

4.2.3.2 Campur Kode Berbentuk Frasa	57
4.2.3.3 Campur Kode Berbentuk Baster.....	61
4.2.3.4 Campur Kode Berbentuk Idiom/Ungkapan	64
4.2.4 Faktor Penyebab Campur Kode.....	70
4.2.4.1 Faktor Kebahasaan.....	71
4.2.4.2 Faktor Sikap Penutur	75
4.3 Implikasi Alih Kode dan Campur kode terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	78
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian	29
Tabel 3.2 Indikator Pedoman Analisis Data Alih Kode dan Campur Kode	32
Tabel 4.1 Data Alih Kode dan Campur Kode	39

DAFTAR SINGKATAN

- | | |
|---------|--------------------------------|
| 1. Dt | : Data |
| 2. V | : Video |
| 3. AK | : Alih Kode |
| 4. AK-E | : Alih Kode Eksternal |
| 5. AK-I | : Alih Kode Internal |
| 6. P | : Penutur |
| 7. MT | : Mitra Tutur |
| 8. BTP | : Berubahnya Topik Pembicaraan |
| 9. CK | : Campur Kode |
| 10. Kt | : Kata |
| 11. Fr | : Frasa |
| 12. Bs | : Baster |
| 13. PK | : Perulangan Kata |
| 14. Id | : Idiom |
| 15. Kl | : Klausa |
| 16. K | : Kebahasaan |
| 17. SP | : Sikap Penutur |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip tuturan dalam Siniar Alih Kode dan Campur Kode dalam Siniar Merry Riana <i>Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas Friends of Merry Riana</i>	86
Lampiran 2 Korpus Data Tindak Ekspresif dalam Siniar Alih Kode dan Campur Kode dalam Siniar Merry Riana <i>Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas Friends of Merry Riana</i>	112
Lampiran 3 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	217

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya mobilitas sosial dan arus perpindahan penduduk antarwilayah telah menciptakan struktur sosial baru masyarakat di berbagai kota besar di Indonesia. Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat tidak dapat dipandang sebagai entitas yang statis, melainkan mengalami perubahan, baik dalam hal pola pikir, gaya hidup, maupun pola interaksi. Dalam konteks masyarakat modern, homogenitas tidak lagi menjadi ciri dominan, melainkan telah digantikan oleh kompleksitas, keterbukaan, dan keberagaman budaya serta bahasa. Perubahan sosial tersebut dapat diamati di wilayah perkotaan dari berbagai kelompok dengan latar belakang etnis, agama, dan bahasa dikumpulkan dan dipertemukan dalam satu lingkungan sosial yang sama (Firdaus, dkk., 2024).

Seiring dengan dinamika perubahan zaman tersebut menandai pergeseran karakteristik masyarakat secara keseluruhan, khususnya dalam konteks masyarakat urban. Masyarakat urban tidak hanya dibentuk oleh faktor geografis, tetapi juga oleh interaksi sosial yang berlangsung di tengah-tengah keberagaman tersebut. Menurut Karno, dkk. (2025), ciri-ciri seperti mobilitas tinggi, pluralitas budaya, serta intensitas komunikasi antarkelompok menjadi pembeda utama masyarakat urban dibandingkan masyarakat tradisional. Dalam lingkungan sosial yang demikian, pola komunikasi mengalami transformasi yang signifikan, salah satunya ditandai dengan munculnya fenomena bilingualisme sampai multilingualisme sebagai respons terhadap kebutuhan interaksi dalam masyarakat yang multibahasa dan multikultural.

Fenomena bilingualisme dan multilingualisme tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari kontak bahasa yang terus-menerus terjadi dalam lingkungan sosial yang heterogen. Di kota-kota besar, masyarakat dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan berbagai kelompok yang menggunakan bahasa berbeda, baik dalam ranah formal seperti pendidikan dan pekerjaan, maupun dalam interaksi sehari-hari. Akibatnya, kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih menjadi suatu keterampilan penting yang tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga sosial dan kultural. Dalam konteks masyarakat urban, bilingualisme dan multilingualisme menjadi cerminan dari upaya adaptasi terhadap perubahan sosial sekaligus strategi untuk membangun kohesi sosial dalam keberagaman.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, kajian sosiolinguistik memberikan kerangka teoretis yang relevan dalam memahami dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sumarsono (dalam Simatupang dkk., 2018) mengungkapkan, sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial. Kajian ini tidak hanya mencakup aspek penggunaan bahasa, tetapi juga menyentuh sikap terhadap bahasa, variasi bahasa, serta perilaku linguistik masyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik, keberadaan masyarakat bilingual (dwibahasawan) dan multilingual (pengguna lebih dari dua bahasa) dipandang sebagai konsekuensi logis dari kebutuhan komunikasi dalam lingkungan sosial yang pluralistik. Bilingualisme dapat diartikan sebagai kemampuan atau kebiasaan individu dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam situasi tutur tertentu, sedangkan multilingualisme merujuk pada penggunaan lebih dari dua bahasa dalam konteks sosial yang sama atau berbeda.

Dalam praktiknya, fenomena bilingualisme dan multilingualisme tidak terdistribusi secara merata di seluruh lapisan masyarakat, melainkan cenderung lebih menonjol pada lingkungan-lingkungan sosial yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi serta intensitas interaksi antarkelompok bahasa yang signifikan. Wilayah-wilayah yang menjadi titik temu berbagai latar belakang etnis dan budaya, seperti kawasan perkotaan yang padat penduduk, daerah perbatasan

yang bersinggungan langsung dengan komunitas lintas negara, institusi pendidikan yang multikultural, dan lingkungan kerja yang bersifat transnasional, merupakan contoh konkret dari konteks sosial yang memfasilitasi terbentuknya praktik bilingual maupun multilingual. Selain itu, dalam perkembangan era digital saat ini, media komunikasi modern juga berperan penting sebagai ruang sosial baru yang turut mendorong terjadinya praktik kebahasaan ganda. Interaksi dalam ruang digital tidak hanya melampaui batas geografis, tetapi juga mempertemukan penutur dari latar linguistik yang beragam dalam satu platform komunikasi, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya dinamika penggunaan bahasa yang kompleks.

Salah satu ranah kontemporer yang secara signifikan merepresentasikan praktik bilingualisme dalam ruang digital adalah media siniar (*podcast*), yang telah berkembang menjadi media komunikasi publik yang luas dan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Siniar, sebagai bentuk media audio berbasis internet, menawarkan ruang yang fleksibel, tidak dibatasi oleh format-formal institusional, dan memungkinkan para penutur untuk mengekspresikan identitas linguistik maupun kebudayaan mereka secara autentik dan bebas. Siniar ini dapat diakses melalui radio dan beberapa aplikasi, seperti Spotify, YouTube, Instagram, dan Tiktok. Siniar umumnya berisi percakapan antara dua orang atau lebih yang membahas berbagai topik dengan tema tertentu. Percakapan dalam siniar sering kali mengandung informasi dan wawasan yang kaya, baik terkait dunia kerja, pendidikan, politik, berita, dan berbagai isu lainnya.

Dalam praktiknya, bilingualisme dan multilingualisme dalam siniar kerap kali dilakukan secara bergantian dan secara simultan, bergantung pada faktor-faktor seperti karakteristik pendengar yang dituju, isu atau tema yang dibahas, serta latar belakang kebahasaan narasumber maupun pembawa acara. Fenomena ini memperlihatkan bahwa siniar tidak hanya berfungsi sebagai media informasi dan hiburan semata, tetapi juga berperan sebagai arena interaksi sosial digital yang mencerminkan realitas linguistik masyarakat urban yang bersifat majemuk, dinamis, dan multikultural. Seiring dengan meningkatnya akses terhadap teknologi digital dan konsumsi konten berbasis internet, minat terhadap acara atau

siaran siniar di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan dari waktu ke waktu. Perkembangan ini ditandai dengan semakin banyaknya konten siniar yang diproduksi oleh kreator lokal, baik dalam bentuk monolog, dialog, maupun wawancara, yang mengangkat beragam tema mulai dari edukasi, hiburan, hingga motivasi.

Salah satu figur publik yang turut memanfaatkan platform siniar sebagai sarana komunikasi dan penyebaran gagasan adalah Merry Riana, seorang motivator, pengusaha, dan penulis terkenal di Asia Tenggara. Ia dilahirkan di Jakarta pada 29 Mei 1980 dari keluarga keturunan Tionghoa dan dibesarkan sebagai warga negara Indonesia sehingga Bahasa Indonesia menjadi bahasa pertamanya. Kanal YouTube resmi Merry Riana, yang juga memuat berbagai konten siniar, tercatat telah ditonton lebih dari 200 juta kali oleh pengguna internet, sebuah angka yang merefleksikan tingginya minat masyarakat terhadap konten-konten inspiratif yang disajikan secara bilingual. Jumlah penayangan tersebut tidak hanya menunjukkan popularitas platform siniar sebagai media komunikasi modern, tetapi juga menegaskan bahwa praktik bilingualisme dalam media digital telah menjadi bagian dari pengalaman linguistik masyarakat urban kontemporer.

Kehadiran bahasa yang beragam dalam siniar *Merry Riana*, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, tidak hanya mencerminkan identitas bilingual sang pembicara, tetapi juga mengungkap dinamika kebahasaan yang kompleks dalam wacana komunikasi digital. Fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam siniar menunjukkan bahwa praktik kebahasaan tersebut bukan sekadar preferensi individual, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang disesuaikan dengan audiens, konteks topik, serta tujuan retorik. Dalam konteks masyarakat urban yang bersifat multibahasa, strategi ini menjadi semakin relevan karena para penutur dihadapkan pada situasi komunikasi yang menuntut fleksibilitas linguistik. Kajian sosiolinguistik menempatkan praktik bilingualisme dan multilingualisme sebagai latar belakang yang melahirkan gejala kebahasaan tertentu, salah satunya adalah alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Kedua fenomena ini muncul sebagai konsekuensi dari kompetensi ganda atau jamak yang dimiliki oleh individu terhadap dua atau lebih bahasa, serta

kemampuan mereka untuk menavigasi peralihan antarbahasa sesuai kebutuhan komunikatif. Alih kode dan campur kode tidak hanya menjadi ciri khas interaksi informal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga telah merambah ke ranah formal dan semi-formal, termasuk dalam media digital seperti siniar. Di Indonesia, kondisi sosial yang majemuk serta tingkat eksposur terhadap berbagai bahasa, terutama Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, menciptakan ekosistem linguistik yang mendukung terjadinya praktik tersebut. Dengan demikian, kemunculan alih kode dan campur kode dalam siniar tidak dapat dipandang sebagai fenomena linguistik yang terisolasi, melainkan sebagai manifestasi dari adaptasi sosial dan budaya dalam masyarakat bilingual dan multilingual yang terus berkembang.

Fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam praktik bilingualisme, sebagaimana tercermin dalam konten siniar Merry Riana, memerlukan pemahaman yang lebih mendalam melalui penjabaran konseptual yang terstruktur secara ilmiah. Dalam perspektif sociolinguistik, alih kode (*code switching*) merujuk pada fenomena linguistik berupa perpindahan penggunaan bahasa dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lainnya dalam satu tuturan atau percakapan, yang umumnya dipengaruhi oleh variabel kontekstual seperti karakteristik lawan bicara, topik pembicaraan, lokasi komunikasi, serta intensi komunikatif penutur. Alih kode tidak hanya terbatas pada peralihan antarbahasa, tetapi juga mencakup pergeseran antarvariabel dalam satu bahasa, seperti dari ragam formal ke informal, atau dari dialek standar ke dialek lokal. Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004) menekankan bahwa alih kode merupakan bagian dari kompetensi komunikatif yang memungkinkan penutur menyesuaikan pilihan bahasa atau gaya bahasa dengan ekspektasi sosial dan norma situasional yang berlaku. Selain itu, Apple (dalam Chaer dan Agustina, 2004) menyatakan bahwa alih kode merupakan respons linguistik terhadap perubahan dalam situasi komunikasi, sehingga dapat dipandang sebagai strategi adaptif yang mencerminkan sensitivitas sosial-linguistik penutur.

Sementara itu, campur kode (*code mixing*) menggambarkan fenomena di mana elemen-elemen linguistik dari dua atau lebih bahasa digabungkan dalam satu struktur tuturan tanpa adanya perubahan situasional yang jelas. Campur kode

sering kali mencerminkan tingkat penguasaan bahasa yang tinggi, fleksibilitas ekspresif, serta kecenderungan penutur untuk memperkaya makna atau memperhalus pesan dalam konteks komunikasi tertentu. Zahra dkk. (2022) menjelaskan bahwa campur kode kerap terjadi ketika penutur menyisipkan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain ke dalam struktur kalimat bahasa utama yang sedang digunakan, baik untuk mengisi kekosongan leksikal, menyesuaikan dengan gaya percakapan, maupun untuk menunjukkan afiliasi identitas tertentu. Dalam konteks media digital seperti siniar, keberadaan alih kode dan campur kode bukan sekadar bentuk variasi linguistik semata, melainkan bagian integral dari praktik diskursif yang mengakomodasi pluralitas budaya dan bahasa masyarakat urban. Dengan demikian, kemunculan dua fenomena linguistik ini dapat dipandang sebagai konsekuensi logis dari realitas multilingual yang berkembang dalam ruang-ruang komunikasi modern.

Untuk mendalami fenomena alih kode dan campur kode dalam praktik bilingualisme, khususnya di media digital seperti siniar, diperlukan sebuah objek kajian yang merepresentasikan gejala kebahasaan tersebut secara konkret dan kontekstual. Berdasarkan pertimbangan tersebut, siniar Merry Riana dipilih sebagai objek penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada sejumlah alasan yang relevan. Pertama, salah satu episode siniar ini menghadirkan Maudy Ayunda, seorang artis, penyanyi, sekaligus aktivis pendidikan yang dikenal luas dan telah menyelesaikan studi di Oxford University (program PPE – *Philosophy, Politics, and Economics*) serta Stanford University (program *Business and Education*). Dengan latar belakang penutur ini mungkin akan menghasilkan pergantian tuturan maupun percampuran kode. Latar pendidikan dan pengalaman internasional kedua penutur mengindikasikan eksposur terhadap lingkungan multilingual, yang menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode terjadi secara alamiah selama percakapan berlangsung.

Kedua, episode ini mengangkat isu-isu kontemporer seperti peran perempuan, pencarian identitas diri, serta dinamika emosional dalam konteks hubungan sosial dan budaya global, yang disampaikan melalui narasi yang bersifat reflektif dan mendalam. Diskusi yang terjadi antara Merry Riana dan Maudy Ayunda

dipandang sebagai representasi dari realitas sosial masyarakat urban masa kini, khususnya dalam hal bagaimana individu menghadapi kompleksitas peran gender, membentuk identitas personal, dan berinteraksi dalam lingkungan yang bersifat lintas budaya. Kedua penutur yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman internasional memungkinkan kecenderungan untuk berpikir dan berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya peralihan antarbahasa secara spontan selama proses komunikasi berlangsung, tanpa mengurangi kejelasan pesan atau efektivitas interaksi.

Ketiga, sifat percakapan dalam siniar yang cenderung bersifat informal, personal, dan reflektif turut memberikan ruang yang luas bagi penggunaan bahasa secara ekspresif dan dinamis. Dalam suasana komunikasi yang memungkinkan terbukanya ekspresi emosi dan refleksi diri, penggunaan lebih dari satu bahasa sering kali menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau nuansa perasaan yang sulit dijelaskan dengan satu bahasa saja. Oleh karena itu, penggunaan bahasa asing dalam percakapan tidak semata-mata dipandang sebagai bentuk estetika linguistik, tetapi juga sebagai alat ekspresi kognitif dan emosional. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, siniar dipandang sebagai media yang representatif dalam merepresentasikan praktik bilingualisme dan multilingualisme, yaitu alih kode dan campur kode dalam masyarakat, serta layak dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam konteks digital dan sosial yang kontemporer.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti terkait siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana* sebagai sumber, terdapat alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Berikut salah satu bentuk penggunaan alih kode dan campur kode dalam siniar Merry Riana.

Merry: Seneng banget akhirnya hari ini saya bisa bertemu lagi dan ngobrol-ngobrol... Maudy: “Hai! happy to be here.” (Dt-02/AK-E/P/0.55)

Pada tuturan di atas, terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dilakukan oleh Maudy dengan mengucapkan “*happy to be here*” (Dt-02/AK-E/P/0.55). Alih kode ini termasuk dalam kategori alih kode eksternal karena terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Maudy melakukan alih kode eksternal disebabkan oleh faktor penutur. Maudy menyapa menggunakan alih kode eksternal dalam ucapannya yang menggunakan bahasa Inggris “*Hai! happy to be here*” yang artinya ‘Hai, senang berada di sini’. Alih kode ini merupakan kebiasaan menggunakan bahasa Inggris dalam ekspresi perasaan senang atau antusiasme yang umum terjadi dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda dan di lingkungan dunia hiburan.

Dalam situasi santai dan akrab seperti ini, penggunaan bahasa Inggris dalam bentuk ekspresi singkat sering kali lebih natural dan dianggap lebih ekspresif dibandingkan menggunakan padanan bahasa Indonesia. Ungkapan “*happy to be here*” oleh Maudy adalah bentuk spontan dalam menyampaikan perasaan senang bisa hadir di suatu acara. Ungkapan semacam ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya saat menjadi tamu dalam acara atau situasi publik, sebagai bentuk ekspresi keakraban dan antusiasme. Dalam konteks sinier yang cenderung santai dan akrab, penggunaan bahasa Inggris semacam ini terasa lebih natural serta efektif dalam membangun kedekatan dengan audiens. Fakta bahwa alih kode hadir pada awal percakapan memperlihatkan bahwa bahasa Inggris menempati posisi istimewa dalam praktik kebahasaan kalangan muda terdidik, bukan hanya sebagai pelengkap melainkan sebagai bagian integral dari pola komunikasi.

Penelitian ini menjadi semakin menarik karena fenomena kebahasaan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merepresentasikan dinamika sosial budaya masyarakat modern yang semakin terbuka dengan pengaruh globalisasi. Bagi kalangan akademisi, fenomena ini penting untuk mengkaji bagaimana bahasa berperan dalam membangun identitas dan citra diri penutur. Sementara bagi pembaca umum, khususnya generasi muda, temuan ini dekat dengan kehidupan sehari-hari terkait campuran bahasa Indonesia dan Inggris yang sudah menjadi

praktik wajar dalam komunikasi informal. Dari sisi pembelajaran, penelitian ini juga menarik karena mampu memberikan gambaran nyata yang kontekstual tentang praktik berbahasa yang kemudian dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya dalam teks drama, keterampilan menyimak, atau berbicara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan deskripsi linguistik semata, tetapi juga menghadirkan relevansi sosial dan pendidikan yang membuatnya lebih bermakna serta layak untuk diperhatikan lebih lanjut.

Kajian mengenai alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti Ariyani (2022), Laurensia dan Subandi (2023), serta Waruwu, dkk. (2023), yang seluruhnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal objek kajian, yaitu fenomena alih kode dan campur kode dalam praktik berbahasa. Persamaan utama dari ketiga penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan alih kode dan campur kode sebagai gejala linguistik dalam komunikasi verbal. Namun, penelitian ini menghadirkan pembaruan signifikan dalam pendekatan dan objek kajiannya. Fokus utama diarahkan pada platform siniar digital sebagai media komunikasi yang lebih kontemporer dan interaktif, yang mencerminkan praktik kebahasaan nyata dalam masyarakat urban multibahasa. Sinier Merry Riana sebagai objek kajian dipilih karena memuat percakapan otentik antara figur publik yang memiliki latar global dan bilingual, yang memungkinkan munculnya fenomena alih kode dan campur kode secara alami, reflektif, dan emosional. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena linguistik semata, tetapi juga mengaitkannya secara lebih mendalam dengan dimensi sosiokultural dan psikologis penutur. Dari segi kontribusi terhadap dunia pendidikan, penelitian ini mengusulkan pengembangan hasil kajian dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA kelas XI fase F, dengan penekanan pada pembelajaran teks drama. Hal ini menjadi bentuk adaptasi kurikuler yang selaras dengan perkembangan kurikulum nasional terbaru, sekaligus mendorong pemanfaatan materi pembelajaran yang kontekstual, aktual, dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini.

Hasil dari penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA kelas XI fase F, khususnya pada materi teks drama. Implikasi ini didasarkan pada kesesuaian antara fenomena alih kode dan campur kode dengan karakteristik teks drama yang secara inheren merepresentasikan dialog antar tokoh dalam berbagai latar sosial, budaya, dan situasi komunikasi. Dalam konteks keterampilan berbahasa, alih kode dan campur kode dapat diterapkan secara integratif pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Misalnya, dalam keterampilan menyimak, peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam dialog drama. Kemudian, dalam keterampilan berbicara, peserta didik dapat melatih penggunaan bahasa secara kontekstual saat memerankan tokoh dalam drama dengan latar multibahasa. Selanjutnya, pada keterampilan membaca, peserta didik dapat menganalisis naskah drama yang memuat peralihan bahasa sebagai bagian dari pengembangan karakter tokoh. Terakhir, pada keterampilan menulis, peserta didik dapat menulis naskah drama sendiri dengan memasukkan unsur alih kode dan campur kode untuk memperkuat nuansa sosial, budaya, dan emosional dalam dialog.

Melalui penerapan hasil penelitian ini, peserta didik tidak hanya memahami struktur dan isi teks drama, tetapi juga mampu mengidentifikasi serta menerapkan strategi kebahasaan seperti peralihan bahasa yang sesuai dengan latar tokoh, tujuan komunikasi, dan konteks sosial tertentu. Dengan demikian, pembelajaran teks drama menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sociolinguistik, keterampilan komunikasi lintas budaya, serta pemahaman terhadap dinamika bahasa dalam masyarakat majemuk.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk alih kode dan faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya alih kode dalam siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan*, Jesse Choi dan *Krisis Identitas | Friends of Merry Riana?*

2. Bagaimanakah bentuk campur kode dan faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana*?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap teks drama?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode dan faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya alih kode dalam siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana*.
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana*.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap teks drama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian mengenai studi sosiolinguistik. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori sosiolinguistik, terutama dalam memahami penggunaan bahasa di media digital, seperti dalam siniar. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa dalam situasi komunikasi yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau rujukan dalam rangka mengembangkan strategi pembelajaran pada materi teks drama.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau rujukan serta menambah pengetahuan mengenai studi sosiolinguistik khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang variasi bahasa yang ada dalam masyarakat dan bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan contoh alih kode dan campur kode yang relevan bagi pelajaran teks drama di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan lisan pada siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan*, Jesse Choi dan *Krisis Identitas | Friends of Merry Riana*, yang diunggah melalui kanal YouTube Merry Riana pada tanggal 9 Maret 2024 dengan durasi 1 jam 10 menit 13 detik. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam percakapan antara dua tokoh utama, yakni Merry Riana selaku pembawa acara dan Maudy Ayunda sebagai narasumber. Tuturan dari pihak lain yang mungkin terdengar dalam siniar, seperti suara editor, pengisi latar, atau komentar dari penonton, tidak menjadi objek kajian dalam penelitian ini karena tidak termasuk dalam ruang lingkup yang relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada data verbal berupa tuturan lisan yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Analisis difokuskan pada segmen-segmen yang secara eksplisit mengandung peristiwa alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*), baik yang terjadi antarbahasa (misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya) maupun intrabahasa (peralihan dalam satu bahasa yang berbeda ragam atau dialek). Penelitian ini tidak mencakup bentuk ekspresi non-verbal seperti mimik wajah, intonasi suara, atau gerak tubuh pembicara karena tidak menjadi fokus dari kajian linguistik dalam konteks ini.

Adapun implikasi dari penelitian ini difokuskan pada penerapan hasil analisis ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya dalam materi teks drama yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka untuk Fase F. Temuan mengenai bentuk-bentuk alih kode dan campur kode direfleksikan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan pembelajaran berbasis produksi naskah drama. Peserta didik dapat mengeksplorasi fenomena kebahasaan tersebut dalam representasi dramatik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menawarkan kontribusi konkret dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga kontekstual dan komunikatif, dengan menampilkan dinamika bahasa yang aktual dalam kehidupan remaja urban saat ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menempatkan kajian sosiolinguistik sebagai pendekatan utama dan membatasi diri dari kajian interdisipliner lain seperti psikologi, sosiologi, atau studi gender. Analisis tidak diarahkan untuk mengungkap kedalaman makna narasi sinier dari sisi ideologis atau nilai-nilai feminisme secara khusus, tetapi lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan yang muncul secara alami dalam tuturan tokoh dan bagaimana aspek tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, aktual, dan relevan bagi peserta didik jenjang pendidikan menengah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang tersusun dari berbagai satuan seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang memiliki makna dan dapat diartikulasi melalui alat ucap, bersifat arbitrer serta konvensional, dan digunakan manusia sebagai media untuk mengekspresikan pikiran serta perasaan (Sari, 2015). Bahasa adalah alat untuk menyampaikan, dalam arti perasaan alat untuk menyampaikan pertimbangan, pikiran, ide, dan perasaan (Chaer dan Agustina, 2010). Sejalan dengan pendapat tersebut, Pateda (dalam Sari, 2015) menjelaskan bahasa berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan segala hal yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Menurut Suwito (1983) bahasa adalah gejala sosial yang tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik, seperti faktor sosial dan budaya.

Fungsi dari bahasa terbagi tiga, yakni fungsi interpersonal, fungsi tekstual, dan fungsi ideasional. Fungsi-fungsi tersebut sering disebut sebagai fungsi metafunksional yang memaparkan fakta berbeda-beda (Wiratno dan Santosa, 2014). Bahasa dalam penggunaannya selalu hadir dalam bentuk teks. Teks sendiri diartikan sebagai satuan linguistik yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah "teks" sering dianggap setara dengan "wacana" dan dapat berupa satuan linguistik seperti kata, frasa, klausa, atau kumpulan paragraf. Jadi, apabila seseorang ingin mengutarakan sesuatu maka ia dapat menggunakan teks tersebut agar tujuannya tercapai.

2.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang studi interdisipliner yang menghubungkan sosiologi dan linguistik, dua cabang ilmu empiris yang saling berkaitan erat. Sociologimempelajari manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara ilmiah dan objektif, termasuk proses sosial yang terjadi di dalamnya. Di sisi lain, linguistik merupakan ilmu yang berfokus pada bahasa sebagai objek kajiannya. Sociolinguistik meneliti bagaimana bahasa digunakan dalam praktik sehari-hari, mencakup pola penggunaan bahasa atau dialek dalam suatu budaya, pemilihan bahasa atau dialek tertentu oleh penutur, serta kaitannya dengan topik dan konteks komunikasi.

Kajian bahasa yang melibatkan aspek-aspek kemasyarakatan dikenal sebagai sociolinguistik (Nababan, 1984). Pengertian sociolinguistik juga dituliskan oleh Fishman, yaitu cabang ilmu linguistik ini bersifat interdisipliner dengan sosiologi, dengan fokus kajian pada keterkaitan antara bahasa dan berbagai faktor sosial dalam suatu komunitas tutur (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2004). Kemudian, Kridalaksana (2008) juga mendefinisikan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri berbagai variasi bahasa serta hubungan antara penutur dengan fungsi dan sifat variasi bahasa tersebut dalam suatu komunitas bahasa.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan disiplin ilmu interdisipliner yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan penggunaannya di tengah masyarakat. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial.

2.3 Kedwibahasaan

Seorang individu yang tinggal di Indonesia umumnya memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan berbagai ragamnya, sekaligus mampu berbahasa daerah. Dalam beberapa kasus, individu juga dapat menguasai satu atau lebih

bahasa asing. Ketika dua atau lebih bahasa digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, fenomena tersebut dikenal sebagai kontak bahasa. Dengan demikian, kontak bahasa terjadi pada tingkat individu dan individu yang mengalami kontak bahasa disebut sebagai dwibahasawan. Sementara itu, menurut Sukirman (dalam Alawiyah, 2016) penggunaan dua atau lebih bahasa oleh seorang penutur disebut sebagai kedwibahasaan.

Kedwibahasaan merupakan fenomena umum yang dialami oleh banyak masyarakat di Indonesia. Fenomena yang kompleks ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, aspek sosial, dan budaya. Pada awalnya, kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dengan tingkat penguasaan yang setara. Namun, secara harfiah, istilah kedwibahasaan juga merujuk pada penggunaan dua bahasa atau dua kode dalam suatu komunikasi. Dalam perspektif sociolinguistik, kedwibahasaan secara umum dipahami sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur yang dilakukan secara bergantian dalam interaksi sosialnya Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004).

Kedwibahasaan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk menggunakan dua bahasa. Dalam konteks ini, kedwibahasaan menjadi prasyarat terjadinya alih kode dan campur kode. Ketika seseorang menguasai lebih dari satu bahasa, kemungkinan besar mereka akan memanfaatkan kedua bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

2.4 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bentuk ragam bahasa yang penggunaannya diadaptasikan dengan fungsi dan situasi tertentu, tetapi tetap berlandaskan pada aturan-aturan dasar yang berlaku dalam bahasa tersebut. Variasi bahasa juga dapat didefinisikan sebagai variasi dalam sebuah bahasa berdasarkan penggunaannya (Wati dkk., 2020). Kemudian, Suwito (1983) menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa melanggar kaidah kebahasaannya. Variasi bahasa mengacu pada perbedaan dalam

penggunaan bahasa yang terjadi akibat faktor sosial, geografis, atau situasional. Variasi bahasa dapat berupa perbedaan dalam dialek, ragam, dan register.

Variasi bahasa menjadi dasar terjadinya alih kode dan campur kode. Variasi bahasa menyediakan sumber daya bahasa yang dapat digunakan oleh penutur untuk melakukan alih kode dan campur kode. Dalam berkomunikasi, variasi bahasa mencerminkan keberagaman dalam penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor seperti situasi, fungsi, latar belakang sosial, budaya, dan konteks komunikasi. Alih kode dan campur kode merupakan salah satu wujud dari variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat yang memanfaatkan lebih dari satu bahasa.

2.5 Alih Kode

Alih kode (*code switching*) adalah contoh masalah yang dialami oleh masyarakat bilingual ataupun multilingual. Alih kode pada dasarnya merujuk pada perubahan penggunaan bahasa atau dialek dalam suatu tuturan. Alih kode adalah fenomena bahasa yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan psikologis. Fenomena ini merupakan cerminan dari dinamika masyarakat yang multibahasa dan terus berubah.

Alih kode merujuk pada perpindahan penggunaan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks tertentu, sedangkan campur kode mengacu pada pencampuran beberapa bahasa dalam satu tuturan. Menurut Suwito (1983), alih kode adalah peristiwa beralihnya pemakaian kode dari satu kode ke kode lain karena suatu hal. Kode di sini dapat berupa bahasa, dialek, atau ragam bahasa tertentu. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004) menjelaskan bahwa alih kode terjadi sebagai respons terhadap perubahan situasi komunikasi. Selanjutnya, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004) menambahkan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam atau gaya bahasa dalam satu bahasa. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004) menyatakan bahwa penyebab alih kode berkaitan dengan pertanyaan utama dalam sosiolinguistik, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan untuk tujuan apa.

Penutur biasanya melakukan alih kode untuk memperoleh "keuntungan" atau "manfaat" tertentu dari tindakannya tersebut.

Alih kode memiliki kontribusi positif dalam memperkaya keterampilan bahasa seseorang. Masyarakat yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari menjadi lebih fleksibel serta terampil dalam menyesuaikan bahasa sesuai konteks. Kemampuan ini sangat bermanfaat, terutama dalam lingkungan kerja dan pendidikan yang menuntut keahlian multibahasa. Selain itu, alih kode juga sering digunakan sebagai sarana untuk menegaskan identitas budaya atau kelompok sosial tertentu. Melalui peralihan bahasa, individu dapat menunjukkan kedekatan sosial dan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. Contohnya, dalam komunitas tertentu, penggunaan bahasa daerah atau istilah asing dalam percakapan sehari-hari dapat memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan.

Alih kode yang marak di media sosial, siniar, dan berbagai konten digital lainnya juga berperan dalam membentuk tren bahasa baru, yang pada akhirnya memengaruhi pola komunikasi antargenerasi. Generasi muda, misalnya, kerap menggunakan campuran bahasa sebagai bagian dari gaya berbahasa yang “kekinian” dan modern. Tren ini kemudian menyebar luas dan memengaruhi bahasa sehari-hari di kalangan masyarakat umum. Selain itu, alih kode memiliki dampak yang signifikan dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Di satu sisi, penggunaan alih kode yang tepat dapat memperkaya proses pembelajaran, membuat peserta didik lebih terbiasa dengan konteks global. Namun, di sisi lain, alih kode yang berlebihan dapat membuat peserta didik kesulitan membedakan antara bahasa formal dan informal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menulis dan berbicara secara formal.

2.5.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Alih kode terbagi atas dua macam, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal (Suwito, 1983). Berikut adalah penjelasan keduanya.

1. Alih Kode Internal

Alih kode internal berlangsung di antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara berbagai dialek dalam satu bahasa daerah, atau di antara beragam variasi dan gaya dalam satu dialek. Berikut ini merupakan contoh percakapan yang menunjukkan alih kode internal.

Andi	: "Eh, Bud, <i>ngopi</i> yuk! Aku lagi mau yang pahit nih."
Budi	: " <i>Abi mah teu kuat nu pait-pait. Mendingan</i> teh tawar aja."
Andi	: "Ah, gapapa Bud. Coba aja dulu, dijamin enak."
Budi	: "Iya deh, tapi jangan yang terlalu pahit ya."

Pada percakapan di atas Budi melakukan alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda untuk mencoba menolak ajakan Andi ingin minum kopi pahit. Budi melakukan itu dengan konteks keduanya paham dari segi bahasa kedua dan dilakukan apabila latar belakang keduanya adalah teman dekat.

2. Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal merujuk pada perubahan penggunaan bahasa dari bahasa nasional ke bahasa asing. Dalam konteks ini, perpindahan terjadi antara dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Berikut ini adalah contoh percakapan yang menggambarkan alih kode eksternal.

Anya	: "Ben, tenggatnya besok, tapi aku masih bingung sama pengumpulan ini. <i>How can I solve this problem? I'm stuck.</i> "
Ben	: " <i>Don't worry, Anya. Let's break it down together. Maybe we can brainstorm some ideas.</i> "
Anya	: "Oke, <i>good idea</i> . So, kita coba lihat <i>problem</i> -nya satu per satu. <i>I think</i> kalau kita <i>focus</i> ke bagian ini dulu, pasti bisa."
Ben	: "Yeah, <i>exactly</i> . <i>And then we can move on to the next part. I'm sure we can finish this together.</i> "

Dalam dialog ini, Anya dan Ben bergantian menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Mereka melakukan alih kode eksternal secara spontan dan

alami dalam konteks percakapan akademik. Keduanya berada dalam lingkungan akademik di mana penggunaan bahasa Inggris sangat umum, terutama dalam konteks tugas dan diskusi. Terkadang, ada kata atau frasa tertentu yang lebih mudah diungkapkan dalam satu bahasa daripada bahasa lainnya. Misalnya, frasa *break it down* lebih mudah dipahami dalam konteks pemecahan masalah dalam bahasa Inggris. Penggunaan kedua bahasa menunjukkan bahwa keduanya memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan dapat beralih dengan lancar dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

2.5.2 Faktor Penyebab Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena kebahasaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, khususnya yang bersifat sosio-situasional (Suwito, 1983). Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Pembicara atau penutur

Penutur terkadang secara sadar melakukan alih kode untuk tujuan tertentu. Dalam konteks formal, seperti interaksi antara bawahan dan atasan di lingkungan kerja, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi diharapkan. Namun, bawahan sering beralih ke bahasa daerah guna menciptakan suasana yang lebih santai agar komunikasi berjalan lebih lancar. Jika atasan tidak merespons alih kode tersebut dan tetap menggunakan bahasa Indonesia, hal ini dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap perubahan suasana dan menjadi isyarat bahwa penyelesaian masalah mungkin tidak berjalan sesuai harapan.

2. Pendengar atau lawan tutur

Secara umum, penutur cenderung menyesuaikan penggunaan bahasa dengan bahasa lawan tutur. Dalam masyarakat multilingual, penyesuaian ini dapat memicu alih kode sesuai dengan variasi bahasa yang dikuasai lawan tutur. Berdasarkan latar belakang kebahasaan, lawan tutur terbagi menjadi dua: (1) mereka yang memiliki latar belakang bahasa yang sama, dan (2) mereka yang berbeda. Pada kelompok pertama, alih kode biasanya berupa alih varian, gaya, ragam, atau register. Sementara itu, pada kelompok kedua, alih kode

dapat melibatkan perpindahan antarbahasa, misalnya dari bahasa daerah ke bahasa nasional atau bahasa asing bergantung pada kompetensi kebahasaan penutur.

3. Hadirnya orang ketiga

Umumnya, dua penutur dari etnis yang sama akan berkomunikasi menggunakan bahasa etnis mereka. Namun, jika hadir pihak ketiga dan salah satu penutur beralih ke bahasa yang dipahami bersama, alih kode tersebut berfungsi sebagai bentuk netralisasi situasi sekaligus penghormatan terhadap kehadiran pihak ketiga. Sebaliknya, tetap menggunakan bahasa etnis yang tidak dipahami oleh orang ketiga dapat dianggap kurang etis dalam konteks komunikasi sosial yang inklusif.

4. Perubahan topik pembicaraan

Topik pembicaraan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi terjadinya alih kode dalam interaksi verbal. Secara umum, topik dibedakan menjadi dua kategori, yakni formal dan informal. Topik formal mencakup isu-isu kedinasan, keilmuan, dan ketatanegaraan yang biasanya diungkapkan dengan bahasa baku, gaya netral, dan penyampaian serius. Sebaliknya, topik informal seperti persoalan kekeluargaan atau persahabatan cenderung disampaikan dengan bahasa tidak baku, gaya santai, dan lebih emosional. Pergeseran dari topik formal ke informal sering kali disertai alih kode, misalnya dari bahasa resmi ke bentuk bahasa yang lebih akrab. Jika percakapan melibatkan penutur dari etnis yang sama, kecenderungan untuk beralih ke bahasa etnis juga meningkat, karena faktor solidaritas dan identitas kultural turut berperan dalam proses alih kode.

5. Untuk membangkitkan rasa humor

Alih kode kerap dimanfaatkan sebagai strategi retorik untuk membangkitkan humor dalam berbagai konteks komunikasi. Fenomena ini dapat dijumpai dalam interaksi di ruang kelas, forum rapat, maupun pertunjukan komedi. Dalam pembelajaran, pendidik sering menggunakan alih kode untuk menyegarkan suasana, terutama saat peserta didik mulai menunjukkan kejenuhan, misalnya pada jam pelajaran terakhir. Dalam rapat, pemimpin

dapat beralih kode untuk meredakan ketegangan akibat perbedaan pendapat atau kelelahan diskusi. Sementara itu, dalam pertunjukan, pelawak memanfaatkan alih kode secara eksplisit guna menciptakan efek lucu dan menghibur. Jenis alih kode yang digunakan untuk tujuan humor ini dapat berupa alih varian, alih ragam, maupun alih bicara, bergantung pada konteks komunikasi dan maksud yang ingin dicapai.

6. Untuk sekedar bergengsi

Dalam beberapa situasi, beralih kode dilakukan agar terlihat lebih bergengsi, meskipun tidak didorong oleh kebutuhan komunikatif yang relevan secara kontekstual. Penggunaan bahasa semacam ini cenderung terkesan dipaksakan dan dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Fenomena ini biasanya dilatarbelakangi oleh persepsi bahwa bahasa tertentu memiliki nilai sosial yang lebih tinggi dibandingkan bahasa lainnya.

2.6 Campur Kode

Campur kode (*code mixing*) sering dianggap sebanding dengan alih kode. Campur kode terjadi ketika seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa lain dalam pembicaraannya. Ciri utama dari fenomena campur kode adalah suasananya yang cenderung informal. Nababan (1991) menyatakan bahwa dalam situasi formal, campur kode jarang terjadi. Jika campur kode muncul dalam situasi tersebut, hal itu menunjukkan bahwa tidak ada ungkapan atau kata yang tepat dalam bahasa yang digunakan, sehingga penutur terpaksa menggunakan ungkapan atau kata dari bahasa daerah atau bahasa asing. Suwito (1983) menjelaskan bahwa campur kode didefinisikan sebagai kondisi dalam penggunaan bahasa, yakni dua atau lebih bahasa digabungkan dengan memasukkan elemen-elemen dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, sehingga elemen-elemen tersebut kehilangan fungsi mandiri. Fenomena ini juga dapat diartikan sebagai pemakaian lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu konteks wacana dengan pola yang belum sepenuhnya teratur (Ohoiwutun, 2007).

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2004) menjelaskan bahwa jika dalam sebuah peristiwa tutur terjadi perpindahan dari satu klausa dalam satu bahasa ke klausa dalam bahasa lain, maka fenomena ini disebut alih kode. Sebaliknya, jika dalam peristiwa tutur terdapat klausa atau frasa yang merupakan campuran dari dua bahasa dan klausa atau frasa tersebut tidak lagi memiliki fungsi mandiri, maka ini disebut campur kode. Dalam beberapa kondisi, campur kode dapat berkembang menjadi alih kode, misalnya ketika ada usaha untuk mengurangi percampuran klausa atau frasa sekaligus memberikan fungsi tertentu yang sesuai dengan karakteristik unik masing-masing bahasa. Kemudian, Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004) juga memberikan kriteria gramatikal untuk membedakan keduanya. Menurut pendapatnya, jika seseorang hanya memasukkan satu kata atau frasa dari bahasa lain, maka itu disebut campur kode. Namun, jika sebuah klausa mengikuti aturan gramatikal dari satu bahasa, sementara klausa berikutnya mengikuti aturan gramatikal dari bahasa lain, maka peristiwa tersebut digolongkan sebagai alih kode.

2.6.2 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Menurut Suwito (1983), berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya, campur kode terbagi atas beberapa macam, yaitu:

1. Penyisipan unsur-unsur berwujud kata
 contoh: Aku mau *download* lagu baru (aku mau unduh lagu baru)
 kata *download* berasal dari bahasa Inggris.
2. Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa
 contoh: Dia sedang *on the way* ke sini (dia sedang dalam perjalanan ke sini)
 kata *on the way* berasal dari bahasa Inggris.
3. Penyisipan unsur-unsur berbentuk baster
 Contoh: Prinsip hidup *aing teh* yang penting harus *happy* (prinsip hidup saya yang penting harus bahagia)
 Kata *aing* berasal dari bahasa Sunda dan kata *happy* berasal dari bahasa Inggris.

4. Penyisipan unsur-unsur berbentuk perulangan kata

Contoh: Aku serius, *really* suka sekali makanan Indonesia (Aku serius suka sekali makanan Indonesia)

Kata *really* digunakan untuk mengulang kata ‘serius’.

5. Penyisipan unsur-unsur ungkapan/idiom

Contoh: Dia itu *the apple of my eye* (dia itu buah hati saya)

Kata *the apple of my eye* berasal dari bahasa Inggris.

6. Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa

Contoh: *Aing mah pengen banget* bisa jalan-jalan ke Europe (Aku mau sekali jalan-jalan ke Europe)

Kata *aing mah pengen banget* berasal dari bahasa Sunda.

Adapun simpulan yang didapat mengenai alih kode dan campur kode menurut pendapat-pendapat di atas adalah: 1) alih kode adalah pergantian bahasa yang lengkap, sedangkan campur kode adalah pencampuran unsur-unsur bahasa, 2) alih kode biasanya dilakukan secara sadar, sedangkan campur kode sering kali terjadi secara *spontan* atau tidak sengaja, 3) alih kode lebih dipengaruhi oleh konteks sosial, sedangkan campur kode kurang dipengaruhi oleh konteks sosial.

2.6.3 Faktor Penyebab Campur Kode

Fenomena campur kode dilatarbelakangi oleh dua faktor utama, yaitu faktor sikap penutur dan faktor kebahasaan (Suwito, 1983). Melalui interaksi antara keduanya, dapat diidentifikasi sejumlah alasan yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, antara lain: identifikasi peranan, identifikasi ragam, serta keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Ketiga alasan tersebut tidak bersifat terpisah, melainkan saling berkaitan dan sering tumpang tindih.

Identifikasi peranan sosial, registrasi, dan edukasional sering menjadi dasar dalam pemilihan bentuk campur kode. Dalam hal ini, penggunaan campur kode dimanfaatkan untuk menempatkan penutur dalam suatu hierarki sosial tertentu. Identifikasi ragam ditentukan oleh bentuk bahasa yang dipilih, sedangkan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan dapat dilihat dari bagaimana

penutur mengekspresikan sikapnya terhadap orang lain maupun bagaimana ia memaknai hubungan sosial dalam interaksi tersebut.

Sebagai contoh, penggunaan unsur bahasa Belanda dalam campur kode di Indonesia dapat diasosiasikan dengan citra sebagai individu berpendidikan dari generasi lama. Penggunaan unsur bahasa Inggris cenderung memberikan kesan bahwa penutur memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan hubungan sosial yang luas. Sementara itu, penyisipan unsur bahasa Arab dapat memberikan citra sebagai seorang Muslim yang taat beribadah atau memiliki kedudukan sebagai pemuka agama.

Campur kode juga dapat dibedakan berdasarkan arahnya, yakni ke luar dan ke dalam. Campur kode ke luar melibatkan penyisipan unsur bahasa asing ke dalam bahasa nasional atau daerah, sedangkan campur kode ke dalam ditunjukkan melalui penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa nasional, unsur dialek ke dalam bahasa daerah, maupun unsur keagamaan dan gaya ke dalam dialek.

Penyisipan unsur-unsur tersebut tidak hanya mencerminkan identifikasi terhadap peranan dan register tertentu, tetapi juga mengandung fungsi ekspresif dan interpretatif terhadap nilai-nilai sosial yang dianut oleh penutur. Misalnya, penggunaan unsur bahasa daerah dapat menunjukkan kuatnya rasa kedaerahan atau keinginan untuk menampilkan identitas lokal. Penyisipan dialek Jakarta dapat memberikan kesan bahwa penutur berasal dari lingkungan urban atau telah meninggalkan lingkungan asal yang dianggap sempit. Dalam konteks bahasa Jawa, pemilihan ragam seperti ngoko, madya, dan krama, serta cara mengekspresikannya, turut mencerminkan status sosial dan tingkat pendidikan penutur.

Dengan demikian, campur kode terjadi sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara latar sosial penutur, bentuk bahasa yang digunakan, dan fungsi yang ingin dicapai dalam komunikasi. Pemilihan bentuk campur kode tertentu oleh penutur umumnya dimaksudkan untuk menegaskan status sosial serta memperkuat identitas pribadi di tengah masyarakat.

2.7 Konteks

Bahasa dan konteks memiliki hubungan yang sangat erat. Agar bahasa dapat dipahami, ia memerlukan konteks yang tepat. Sebaliknya, konteks baru dapat memberikan makna apabila ada penggunaan bahasa yang terjadi di dalamnya (Rusminto, 2020). Duranti (dalam Rusminto, 2020) menjelaskan bahasa tidak hanya berfungsi dalam situasi interaksi yang telah terbentuk, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menciptakan situasi tertentu selama interaksi berlangsung.

Konteks dapat diartikan sebagai dunia yang dihuni oleh individu-individu yang menghasilkan tuturan (Schiffrin dalam Rusminto, 2020). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2020) yang menyatakan bahwa konteks adalah sebuah konstruksi psikologis, yaitu representasi asumsi-asumsi mitra tutur mengenai dunia. Lingkup konteks tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik, tetapi juga mencakup wacana sebelumnya, dasar epistemologis, pengalaman pribadi, norma budaya, serta konstruksi mental dari penutur.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konteks adalah situasi atau keadaan di mana suatu peristiwa, tindakan, atau pernyataan terjadi. Konteks memberikan latar belakang yang penting untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu pesan. Dengan kata lain, konteks adalah kerangka acuan yang membantu kita menginterpretasikan sesuatu.

2.7.1 Unsur-Unsur Konteks

Setiap peristiwa tutur pasti melibatkan faktor-faktor yang menjadi dasar dari terjadinya komunikasi. Faktor-faktor ini biasanya dikenal sebagai unsur-unsur konteks. Komponen-komponen dalam konteks tersebut mencakup berbagai aspek yang sering disingkat dengan akronim *SPEAKING* (Hymes dalam Rusminto, 2020). Akronim tersebut dapat diuraikan menjadi:

1. *Setting*, mencakup waktu, lokasi, atau kondisi fisik lainnya yang mengelilingi tempat terjadinya komunikasi.

2. *Participants*, mencakup individu yang berbicara dan lawan bicara yang terlibat dalam interaksi tersebut.
3. *Ends*, mengacu pada tujuan atau hasil yang diharapkan tercapai dalam komunikasi yang berlangsung.
4. *Act sequences*, merujuk pada bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan oleh penutur.
5. *Instrumentalities*, yakni saluran komunikasi yang digunakan serta jenis tuturan yang dipakai oleh penutur dan lawan bicara.
6. *Keys*, yakni cara atau sikap yang digunakan dalam menyampaikan pesan, seperti serius, kasar, atau santai.
7. *Norms*, yakni aturan atau norma yang diterapkan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yakni jenis register khusus yang digunakan dalam komunikasi tersebut.

2.7.2 Peranan Konteks dalam Alih Kode dan Campur Kode

Setiap peristiwa tutur tidak terlepas dari konteks yang menyertainya karena komunikasi tersebut terjadi dalam waktu, lokasi, dan kondisi tertentu. Schifffrin (dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran utama dalam teori tindak tutur, yaitu (1) sebagai pengetahuan konseptual yang mendasari bentuk tindak tutur, dan (2) sebagai lingkungan sosial tempat tuturan diproduksi dan dipahami sesuai dengan norma yang ada. Selain itu, Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2020) menegaskan bahwa dalam mempelajari penggunaan bahasa, konteks harus diperhitungkan secara menyeluruh agar memperoleh relevansi yang optimal dengan memperhatikan dampak kontekstual yang ada dalam kegiatan berbahasa.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam peristiwa tutur dan komunikasi. Dalam hal ini, konteks juga memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Konteks membantu membentuk makna dalam komunikasi, sehingga penutur dan mitra

tutur dapat memahami pesan yang disampaikan. Berikut ini adalah contoh penerapan konteks dalam peristiwa alih kode.

Andi	: “Hai, Bud. Kamu lagi apa di sini?”
Budi	: “Aku lagi ngerjain skripsi Ndi, kenapa tanya?”
Andi	: “Aku <i>njaluk nginjem montormu orak, arep mreng nggo tuku mangan.</i> ”
Budi	: “ <i>Iso Ndi, iki njaluk wae.</i> ”

Percakapan di atas adalah contoh peranan konteks dalam peristiwa alih kode. Pada percakapan tersebut terlihat adanya alih kode ke dalam bahasa Jawa. Alih kode tersebut terjadi karena Andi ingin mengakrabkan diri dengan Budi agar dipinjamkan motornya. Selain peran konteks yang terdapat dalam peristiwa alih kode, konteks juga dapat digunakan dalam peristiwa campur kode. Berikut adalah contoh penggunaan konteks dalam peristiwa campur kode.

Andi	: "Eh, Bud, udah nonton film <i>The Marvels</i> belum? <i>Plot twist</i> -nya bikin <i>mind-blowing</i> banget!"
Budi	: "Udah dong! <i>Soundtrack</i> -nya juga <i>catchy</i> abis. Gue langsung <i>download</i> semua lagunya."

Percakapan di atas merupakan konteks yang melatarbelakangi adanya peristiwa campur kode. Kata *plot twist* dan *mind-blowing* digunakan untuk menggambarkan kejutan dalam alur cerita film. Penggunaan kata-kata ini menunjukkan bahwa Andi dan Budi mengikuti perkembangan dalam dunia perfilman, serta ingin menyampaikan apresiasinya terhadap film tersebut. Kemudian, kata *soundtrack* dan *catchy* menunjukkan minat keduanya terhadap musik film. Penggunaan kata *download* menunjukkan bahwa mereka mengikuti cara konsumsi musik yang populer di kalangan anak muda. Konteks kafe kekinian dan topik film menciptakan ruang yang memungkinkan penggunaan bahasa informal. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini tidak dianggap sebagai kesalahan gramatikal, melainkan sebagai bagian dari gaya bahasa yang menunjukkan identitas sosial dan budaya.

2.8 Siniar

Siniar merupakan salah satu platform digital yang saat ini sedang populer di dunia karena bersifat *portable*. *Podcast* atau dalam bahasa Indonesia sering disebut siniar adalah sebuah rekaman audio atau audio-visual yang dapat ditonton dan didengarkan di mana saja dan kapan saja. Siniar dapat diakses melalui berbagai macam aplikasi, seperti YouTube, Spotify, Radio, Instagram, dan masih banyak lagi. Siniar mengandung berbagai macam konten yang disajikan. Biasanya konten-konten yang disajikan bergantung dengan siapa pemilik siniar tersebut. *Podcast* atau siniar telah menjadi sebuah aplikasi yang marak digunakan saat ini karena melalui acara ini orang dapat mendengarkan hal-hal yang ingin mereka ketahui dengan mudah (Mayangsari dan Tiara, 2019).

Menurut Atlantix dkk., (2022) beberapa manfaat yang didapatkan saat mendengarkan dan menonton siniar adalah sebagai berikut.

1. Media komunikasi, dengan menggunakan siniar semua orang dapat berkomunikasi jarak jauh hingga ke luar negeri.
2. Meningkatkan pengetahuan, banyak sekali siniar yang menghadirkan informasi yang mendalam dan menarik tentang berbagai topik.
3. Hiburan, siniar bisa menjadi tontonan dan hiburan untuk menghilangkan rasa bosan. Siniar bisa dimanfaatkan bukan hanya sarana berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga untuk saling menghibur antar sesama.
4. Memperluas wawasan, jika sering mendengarkan siniar akan menambah wawasan. Bukan hanya untuk wawasan pendidikan saja, tetapi wawasan apapun dari berbagai perspektif dan sudut pandang orang yang berada dalam siniar tersebut.

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merujuk pada proses perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Dalam ranah pendidikan, pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengembangan potensi peserta

didik. Proses ini melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, materi ajar, dan lingkungan pembelajaran.

Pembelajaran abad 21 bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa ini meliputi:

1. Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak adalah kemampuan seseorang untuk menerima, memahami, menafsirkan, dan menanggapi pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan. Menyimak bukan sekadar mendengar, tetapi merupakan proses aktif yang melibatkan perhatian, konsentrasi, dan pemahaman terhadap apa yang didengar.

2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah keterampilan memahami teks tertulis. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali kata, memahami struktur kalimat, dan menafsirkan makna dari sebuah teks. Membaca juga melibatkan keterampilan analitis untuk memahami makna tersurat dan tersirat.

3. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, informasi, atau perasaan ke dalam bentuk tulisan. Hal ini melibatkan penguasaan tata bahasa, struktur tulisan, kosa kata, dan gaya penulisan. Menulis juga membutuhkan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan terorganisasi.

4. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah keterampilan menggunakan bahasa secara lisan untuk menyampaikan ide, informasi, atau perasaan. Kemampuan ini melibatkan penguasaan fonologi (bunyi bahasa), tata bahasa, kosakata, dan kemampuan untuk menyesuaikan gaya bicara dengan audiens atau situasi.

Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi yang efektif dan efisien, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia profesional. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta

terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan alat untuk pengembangan diri. Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA bertujuan untuk memberi peserta didik kemampuan berbahasa yang benar dan baik, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan efektif dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pembelajaran tentunya membutuhkan kurikulum sebagai peta jalan yang memandu proses belajar mengajar. Kurikulum akan memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk mencapai potensi maksimalnya. Kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu program pendidikan (Agustina, 2017). Kurikulum yang saat ini diterapkan di sekolah yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menyediakan pembelajaran intrakurikuler dengan berbagai variasi guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Kurikulum Merdeka menjadikan guru memiliki banyak peluang dalam memilih bahan ajar untuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan tersebut juga menyesuaikan minat dari peserta didik. Kurikulum Merdeka juga menekankan capaian Profil Pelajar Pancasila yang kemudian dikembangkan melalui tema yang ditentukan oleh pemerintah (Jannah, dkk., 2022)

Penelitian ini akan diterapkan dalam pembelajaran teks drama Bahasa Indonesia untuk kelas XI, khususnya pada fase F, dengan fokus pada pencapaian elemen menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di akhir fase ini, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi dan berpikir yang sesuai dengan tujuan, konteks sosial, kebutuhan akademis, dan dunia kerja. Mereka diharapkan dapat memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai teks dengan berbagai topik. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan ide-ide dan menyampaikan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang, serta mampu menulis berbagai teks sebagai sarana

refleksi dan aktualisasi diri dengan menekankan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Pembelajaran teks drama dalam elemen berbicara dan mempresentasikan bertujuan agar peserta didik dapat menyampaikan gagasan, pemikiran, dan kreativitas mereka dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menyajikan karya sastra dengan cara yang menarik dan kreatif, menyusun teks yang sesuai dengan norma kesopanan serta budaya Indonesia, dan dapat mempresentasikan serta mempertahankan hasil penelitian dengan baik, termasuk menarik kesimpulan dari masukan yang diberikan oleh mitra diskusi, sehingga terjadi proses komunikasi dua arah yang efektif. Berdasarkan capaian pembelajaran dan tujuan dari teks drama tersebut, penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI dalam materi teks drama dengan menerapkan fenomena alih kode dan campur kode untuk menambah kreativitas berbahasa dalam teks drama.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipandang mampu menghasilkan informasi data secara deskriptif dalam bentuk teks tertulis maupun ucapan lisan dari individu, serta memungkinkan pengamatan terhadap perilaku (Moleong, 2016). Artinya, data yang diperoleh dari penelitian kualitatif ini tidak berupa angka, melainkan berupa kata-kata atau penjelasan mengenai suatu hal. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena pendekatan ini mampu menghasilkan uraian yang rinci dengan menggunakan bahasa dan kata-kata. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali fakta sekaligus memberikan interpretasi yang tepat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian yang deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog berdurasi 1 Jam 10 Menit 13 Detik yang terjadi dalam siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana*. Data diperoleh dari sumber data yaitu tuturan pada interaksi dalam siniar Merry Riana

Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi Dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana yang mengandung alih kode dan campur kode. Berikut merupakan informasi siniar Merry Riana yang berjudul *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi Dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana*.

Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian

No.	Komponen	Keterangan
1.	Kanal YouTube	Merry Riana
2.	<i>Host</i>	Merry Riana
3.	Bintang Tamu	Maudy Ayunda
4.	Waktu diunggah	9 Maret 2024
5.	Durasi	1 Jam 10 Menit 13 Detik
6.	Jumlah Penonton	185 Ribu

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan analisis dokumentasi dalam pengumpulan data. Dokumen tersebut dimanfaatkan sebagai sumber data untuk memperoleh ungkapan dalam bentuk kata-kata (Sugiono, 2022). Selain menggunakan teknik dokumentasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti akan menandai setiap bentuk alih kode dan campur kode yang teridentifikasi. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis data.

1. Teknik Simak

Teknik simak dilakukan dengan menonton siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana*. Pengumpulan data jenis ini akan memudahkan peneliti dalam menemukan dialog yang mengandung alih kode dan campur kode.

2. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang ada dalam siniar. Peneliti menggunakan tabel yang berisi jenis alih kode dan campur kode yang akan diteliti. Alih kode dan campur kode yang diperoleh akan dikelompokkan menggunakan tabel yang telah dibuat.

3.4 Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan kombinasi tiga teknik secara triangulasi, sedangkan analisis data yang digunakan bersifat kualitatif atau induktif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiono, 2022) teknik analisis ini dilakukan melalui beberapa langkah, termasuk mengolah data, mengatur data secara sistematis, membagi data menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, menyusun sintesis, mengidentifikasi pola, menentukan informasi yang relevan untuk dipelajari, serta memutuskan hal-hal yang dapat disampaikan kepada pihak lain. Hasil dari penelitian kualitatif menitikberatkan dalam makna yang generalisasi (Sugiono, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut.

1. Menyimak siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana* dalam kanal YouTube, kemudian membuat transkripsi tuturan yang terletak pada siniar tersebut.
2. Mencatat dan memberi tanda pada tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode.
3. Mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan indikator yang telah dibuat.
4. Menganalisis dan mengelompokkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode melalui pengkodean data.
5. Menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam siniar tersebut.
6. Mengimplikasikan hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam siniar Merry Riana *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends Of Merry Riana* terhadap teks drama.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa kartu data yang disusun secara sistematis untuk mendokumentasikan dan mengklasifikasikan data linguistik yang berkaitan dengan fenomena alih kode dan campur kode dalam siniar Merry Riana berjudul *Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana*. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiono, 2022) Proses analisis data ini dilakukan dengan cara mengorganisir dan mengelompokkan data ke dalam kategori, pola, atau unit dasar yang kemudian memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema utama dan merumuskan hipotesis penelitian.

Instrumen ini dirancang untuk mencatat data secara rinci melalui sejumlah komponen utama, antara lain kutipan ujaran secara verbatim, waktu kemunculan (*timestamp*), jenis peristiwa kebahasaan (alih kode atau campur kode), bentuk alih atau campur kode, kombinasi bahasa yang digunakan, fungsi kebahasaan, serta konteks situasional ketika ujaran tersebut diungkapkan. Dengan demikian, kartu data berfungsi tidak hanya sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai instrumen analisis awal yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola kebahasaan yang muncul secara sistematis. Penggunaan instrumen ini mendukung pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika alih kode dan campur kode dalam konteks komunikasi siniar, serta menggali implikasinya terhadap penyusunan teks drama sebagai bentuk representasi kreatif dari temuan linguistik yang diperoleh.

Berikut indikator pedoman analisis data alih kode dan campur kode (Suwito, 1983).

Tabel 3.2 Indikator Pedoman Analisis Data Alih Kode dan Campur Kode

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Alih Kode	Alih Kode Internal	Terjadi perpindahan antara ragam bahasa Indonesia dan ragam bahasa daerah, atau sebaliknya. Interaksi

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			semacam ini mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya tertentu, yang menunjukkan keberagaman linguistik serta fleksibilitas pengguna bahasa dalam menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi.
		Alih Kode Eksternal	Terjadi dalam bentuk peralihan antara ragam bahasa Indonesia dan ragam bahasa asing, atau sebaliknya. Interaksi linguistik semacam ini mencerminkan pengaruh globalisasi yang memungkinkan pengguna bahasa mengintegrasikan elemen bahasa asing ke dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini juga mencerminkan kemampuan adaptasi individu dalam berkomunikasi lintas budaya, sekaligus menunjukkan dinamika perkembangan bahasa di era modern.
2.	Campur Kode	Campur Kode Kata	Campur kode terjadi ketika unsur kata (unit bahasa yang terdiri atas satu morfem) dari bahasa lain disisipkan dalam percakapan. Fenomena ini sering kali mencerminkan pengaruh kuat dari bahasa asing, yang dapat terjadi karena berbagai faktor seperti globalisasi, migrasi, atau interaksi sosial antarbahasa. Praktik ini juga menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang semakin kompleks di dunia yang saling terhubung.
		Campur Kode Frasa	Campur kode yang melibatkan penyisipan unsur frasa (kombinasi dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif) dari bahasa lain. Fenomena ini sering terjadi dalam

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			percakapan yang menggabungkan elemen-elemen bahasa asing untuk mengekspresikan konsep atau ide dengan cara yang lebih efisien atau sesuai dengan konteks sosial. Proses ini juga menunjukkan bagaimana interaksi antarbahasa memperkaya ragam ekspresi linguistik dan menciptakan cara komunikasi yang lebih dinamis dalam masyarakat multibahasa.
		Campur Kode Baster	Campur kode yang melibatkan penyisipan unsur-unsur bahasa asing dalam bentuk baster, yaitu gabungan antara bahasa asli dengan bahasa lain. Fenomena ini sering kali muncul dalam konteks percakapan sehari-hari, yakni penutur mengadaptasi kata atau frasa asing untuk memperkaya makna atau untuk berkomunikasi lebih efektif. Proses ini menggambarkan kemampuan individu untuk menyesuaikan bahasa mereka dengan tuntutan situasi sosial yang beragam, serta menunjukkan bagaimana bahasa berkembang dan saling mempengaruhi dalam masyarakat yang multikultural.
		Campur Kode Pengulangan Kata	Campur kode yang melibatkan penyisipan unsur-unsur bahasa asing melalui pengulangan kata dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa. Praktik ini sering digunakan untuk menekankan makna atau untuk memberikan nuansa tertentu dalam komunikasi. Selain itu, fenomena ini mencerminkan kecenderungan penutur untuk menciptakan variasi linguistik yang lebih ekspresif, sekaligus menunjukkan proses adaptasi bahasa yang terjadi akibat

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			interaksi budaya dan sosial yang semakin kompleks.
		Campur Kode Ungkapan/Idiom	Campur kode yang melibatkan penyisipan unsur-unsur bahasa asing dalam bentuk idiom dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa. Penggunaan idiom ini sering kali bertujuan untuk menambah kedalaman makna atau untuk menciptakan kesan yang lebih kuat dalam komunikasi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana unsur budaya dan bahasa asing dapat diintegrasikan ke dalam bahasa sehari-hari, memperkaya ekspresi linguistik, dan mencerminkan pengaruh interaksi global yang semakin meluas.
		Campur Kode Klausa	Campur kode yang melibatkan penyisipan unsur-unsur bahasa asing dalam bentuk klausa dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa. Hal ini biasanya dilakukan untuk memperjelas maksud atau memberikan variasi dalam penyampaian informasi. Fenomena ini menggambarkan kemampuan penutur untuk menggabungkan elemen-elemen bahasa yang berbeda, yang mencerminkan pengaruh kuat dari interaksi antarbahasa dan perkembangan komunikasi lintas budaya dalam masyarakat yang semakin global.
3.	Faktor Penyebab Alih Kode	Latar Belakang Penutur	Alih kode yang terjadi dipengaruhi oleh kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seorang penutur dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, bergantung pada tingkat kefasihan dan pengetahuan

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			linguistik mereka. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya penutur juga turut membentuk cara mereka beralih antara bahasa, mencerminkan dinamika komunikasi dalam konteks multibahasa.
		Latar Belakang Mitra Tutar	Alih kode yang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan status sosial yang dimiliki oleh mitra tutur. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi cara penutur memilih bahasa yang digunakan, bergantung pada tingkat keahlian berbahasa dan posisi sosial atau peran yang dimiliki dalam interaksi. Selain itu, perbedaan status antara penutur dan mitra tutur sering kali menentukan jenis bahasa yang digunakan, apakah lebih formal atau lebih santai yang mencerminkan hierarki dan norma sosial dalam komunikasi.
		Faktor Kehadiran Orang Ketiga	Alih kode yang terjadi akibat kehadiran pihak ketiga yang tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur. Kehadiran individu tersebut sering kali mendorong penutur untuk beralih ke bahasa yang lebih dapat dipahami oleh semua pihak dalam percakapan. Fenomena ini mencerminkan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur agar komunikasi tetap efektif, terutama dalam situasi multibahasa saat variasi bahasa sangat mungkin terjadi.
		Perubahan Situasi	Alih kode yang dipicu oleh perubahan situasi, seperti pergeseran dari gaya bahasa formal ke informal, atau sebaliknya.

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			Perubahan ini biasanya terjadi sebagai respons terhadap konteks sosial atau suasana komunikasi yang berbeda yang memengaruhi pilihan bahasa penutur. Situasi semacam ini menggambarkan bagaimana penutur menyesuaikan penggunaan bahasa mereka agar sesuai dengan tingkat keformalan percakapan, serta menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam beradaptasi dengan berbagai lingkungan komunikasi.
		Topik Pembicaraan	Alih kode yang terjadi akibat perubahan topik dalam suatu percakapan. Pergantian topik ini sering kali mendorong penutur untuk berpindah bahasa guna mencocokkan dengan konteks atau tema yang baru. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat disesuaikan dengan dinamika percakapan, memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar dan relevan dengan topik yang sedang dibahas. Perubahan ini juga mencerminkan kemampuan penutur untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan audiens dalam percakapan yang terus berkembang.
4.	Faktor Penyebab Campur Kode	Latar Belakang Sikap Penutur	Latar belakang sikap penutur ini terkait erat dengan karakteristik pribadi penutur, seperti faktor sosial, tingkat pendidikan, pemahaman keagamaan, serta tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki, misalnya, jika penutur adalah seorang dwibahasawan. Faktor-faktor ini memengaruhi cara penutur berkomunikasi dan menentukan bahasa mana yang lebih dominan digunakan dalam situasi tertentu. Keberagaman latar

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			belakang ini menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan bahasa yang dipilih sesuai dengan konteks sosial dan kemampuan linguistik mereka yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi mereka dalam komunikasi sehari-hari.
		Pemilihan Istilah Kebahasaan	Campur kode yang dipengaruhi oleh penggunaan istilah kebahasaan, seperti ketika penutur merasa tidak menguasai suatu istilah dalam bahasa Indonesia dan memilih padanan kata yang lebih tepat, atau memilih istilah yang lebih populer atau umum dikenal. Selain itu, penutur mungkin menggunakan istilah yang merujuk pada keyakinan tertentu, budaya lokal, atau bahkan istilah yang berkaitan dengan agama. Faktor-faktor ini mencerminkan bagaimana pilihan kata dipengaruhi oleh konteks sosial, pengetahuan pribadi, dan pengaruh budaya, serta bagaimana penutur berusaha menjaga kelancaran komunikasi dengan memilih istilah yang mudah dipahami dalam situasi tertentu.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan terhadap fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan pada siniar *Merry Riana Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana* serta kaitannya dengan pembelajaran teks drama, dapat dirumuskan simpulan dan saran sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode yang teridentifikasi dalam siniar *Merry Riana Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana* berupa alih kode eksternal dan alih kode internal. Alih kode eksternal dalam siniar ini tampak melalui pergeseran bahasa yang digunakan, yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya dalam ujaran para penutur dan bentuk alih kode internal berupa pergeseran dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya ditemukan dalam tuturan pada siniar tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dalam siniar ini di antaranya adalah faktor penutur, mitra tutur, dan perubahan topik pembicaraan. Adapun faktor upaya membangkitkan suasana humor, situasi yang berubah dari formal ke informal akibat hadirnya pihak ketiga, serta faktor sekadar bergengsi tidak ditemukan dalam data. Dari hasil analisis, faktor dominan memicu terjadinya alih kode ialah faktor penutur. Hal ini disebabkan karena penutur ingin memperjelas maksud tuturan, menciptakan suasana santai saat berbincang, serta berupaya memperhalus ungkapan yang disampaikan.

2. Bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam siniar *Merry Riana Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana* terdiri atas campur kode kata, frasa, baster, idiom, dan klausa, sementara bentuk perulangan kata tidak ditemukan. Dari temuan tersebut, campur kode berbentuk klausa menjadi yang paling dominan muncul, sedangkan idiom paling jarang ditemukan. Fenomena campur kode ini ditandai dengan adanya penyisipan unsur-unsur bahasa asing maupun bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa faktor penyebab peristiwa campur kode dalam siniar ini didominasi oleh faktor kebahasaan, seperti penggunaan istilah yang lebih populer, lebih tepat, latar belakang kedwibahasaan penutur, serta keinginan penutur untuk menjelaskan maksud tuturan secara efektif, sedangkan faktor sikap penutur, seperti untuk menegaskan maksud dan membangun suasana santai, ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit.
3. Hasil penelitian terkait alih kode dan campur kode diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya pada materi teks drama untuk kelas XI Kurikulum Merdeka fase F pada elemen menyimak, menulis, serta mempresentasikan. Data tuturan yang mengandung alih kode eksternal dan campur kode dalam siniar tersebut akan dijadikan sebagai contoh variasi pemakaian bahasa dalam naskah drama yang mencerminkan situasi komunikasi nyata di masyarakat. Implikasi hasil penelitian ini akan disandingkan dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi aktivitas analisis terhadap kutipan teks drama yang memuat alih kode dan campur kode, serta tugas peserta didik untuk menulis dan memerankan teks drama yang memanfaatkan variasi bahasa tersebut sesuai konteks komunikasinya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pendidik Bahasa Indonesia di tingkat SMA diharapkan dapat memanfaatkan kutipan-kutipan dari siniar *Merry Riana Curhat Maudy Ayunda Tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas | Friends of Merry Riana* sebagai contoh nyata penggunaan alih kode dan campur kode dalam teks drama atau dialog, khususnya dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka kelas XI fase F pada materi teks drama.
2. Peserta didik diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam memahami variasi bahasa yang tepat dan kontekstual ketika mempelajari atau membuat teks drama, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbahasa secara lisan maupun tulis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sekaligus memberikan inspirasi bagi peneliti berikutnya dalam memperluas studi tentang alih kode dan campur kode dengan memanfaatkan objek kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 84–99.
- Alawiyah, A. (2016). Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just Alvin di Metro TV dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- Ariyani, C. A. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Penyiar Radio Sonora Lampung 96.0 FM dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Atlantix, B. G. H., Suharto, V. T., dan Winarsih, E. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Siaran Podcast Denny Caknan Periode 2021 (Kajian Soziolinguistik). In *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 1, No.*
- Chaer, A., dan Leonie, A. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., dan Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Firdaus, T., Wijayanti, F., Wafiroh, N., Widayanti, E., dan Putri, A. M. (2024). *Mengurai Dinamika Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Penamuda Media.
- Jannah, F., Fathuddin, T. I., dan Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Karno, K., Ishomuddin, Saiman, dan Darajad, S. (2025). *Interaksi Budaya Dagang Etnis Timor dan Etnis Pendatang di Pasar Tradisional Kota Kupang (Studi Fenomenologi pada Pedagang Timor dan Bugis di Pasar Tradisional Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang)*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Laurensia, F., dan Subandi. (2023). Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Pedagang di Pasar Atom Surabaya. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 6(5), 143–160.

- Mayangsari, D., dan Tiara, D. R. (2019). Podcast sebagai Media Pembelajaran di Era Milenial. *Jurnal Golden Age*, 3(02)(126–135).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P., W. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rusminto, N., E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, Vol. 10, N.*
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., dan Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Kajian Linguistik fan Sastra*, 3, 119–130.
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito, D. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., dan Lubis, F. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Podcast Cape Mikir with Jebung di Spotify: Kajian Sosiolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9004>
- Wati, U., Rijal, S., dan Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(1), 21–3.
- Wiratno, T., dan Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19.
- Zahra, A. M., Anggraeni, M., dan Wahyuni, I. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 2 (1), 124–134.